

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

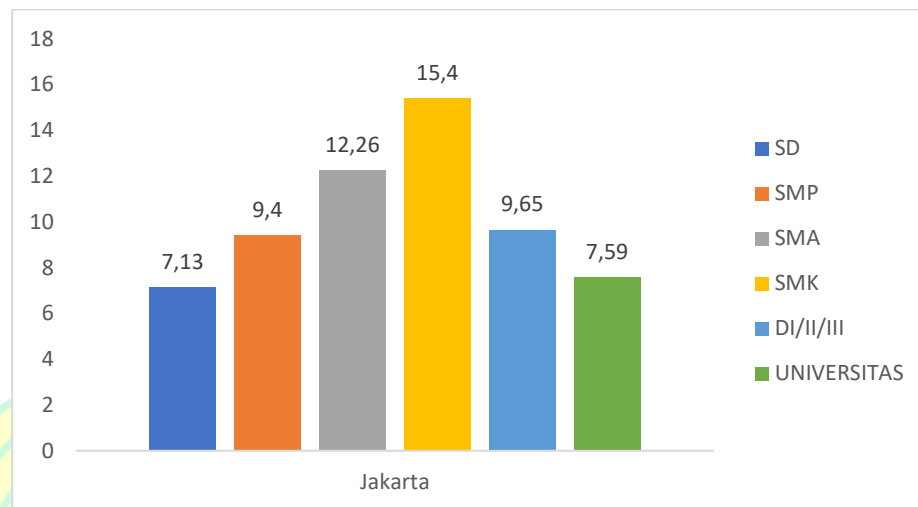
Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila masalah pengangguran tidak segera diatasi, maka hal ini dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara, namun meningkatnya tenaga kerja sering kali menjadi persoalan ekonomi yang sulit diselesaikan oleh pemerintah karena umumnya lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang ada. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang ada tidak terserap secara penuh kemudian terciptalah pengangguran (Suhandi et al., 2021). Secara makro, pengangguran merupakan angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan, sementara secara mikro pengangguran adalah mereka yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Soeroto, 1983).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta merilis keadaan ketenagakerjaan Agustus 2022, yang mana jumlah angkatan kerja mencapai 5,2 juta orang. Jumlah tersebut bila dibandingkan dengan 2021 bertambah sebesar 75 ribu orang atau naik sebesar 0,45%. Selama periode Agustus 2021-Agustus 2022, jumlah penduduk DKI Jakarta yang bekerja meningkat 138 ribu orang menjadi 4,9 juta orang atau naik sekitar 1,32%. Sementara itu, pengangguran berkurang 63 ribu orang menjadi 377 ribu orang atau turun 1,32%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DKI Jakarta pada Agustus 2022 tercatat 7,18%, turun 1,31% poin dibandingkan Agustus 2021.

Meskipun jumlah pengangguran mengalami penurunan, jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja dinilai masih menunjukkan banyaknya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja. Maka dari itu jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi.

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikannya. Karena mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha untuk mencari kerja sesuai dengan keinginan.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Jakarta 2020

Sumber : BPS 2020

Dilihat pada tabel 1.5 Tingkat Pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan di Jakarta tahun 2020, lulusan SMK menjadi penyumbang angka Tingkat pengangguran tertinggi dengan nilai 15,4%, kemudian lulusan tingkat SMA berada di urutan kedua dengan nilai 12,26%, DI/II/III berada di urutan ketiga dengan nilai 9,65%, disusul lulusan tingkat SMP dengan nilai 9,4%, lalu di urutan kelima ada lulusan tingkat Universitas dengan nilai 7,59%, dan tingkat pengangguran terendah merupakan lulusan tingkat SD dengan nilai 7,13%.

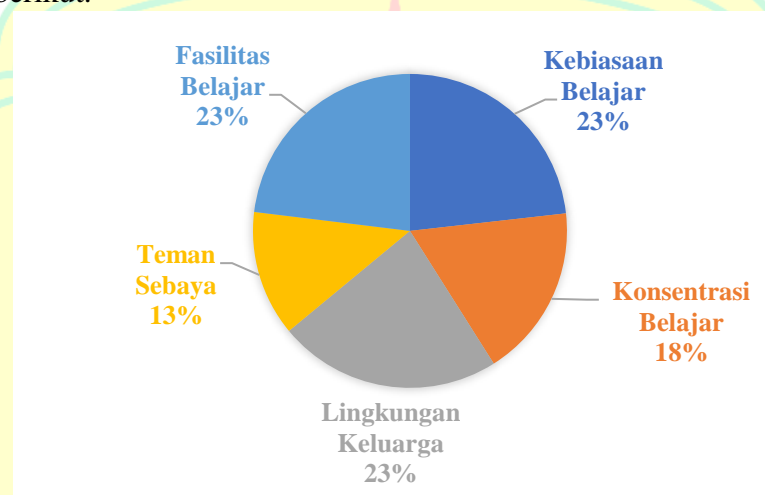
Dalam pasal 76 ayat (2) poin c (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2010) memberikan penjelasan dimana pendidikan menengah kejuruan mempunyai fungsi dalam memberikan pembekalan kepada setiap siswa berupa kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kemampuan kejuruan sesuai profesi yang diharapkan untuk mampu menjadi lulusan yang siap terserap oleh dunia kerja.

Menurut (Thoyyibah et al., 2023) salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar berupa kompetensi tertentu meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun menurut (Azis et al., 2023) dalam penerapan kegiatan pembelajaran masih terdapat masalah dalam proses belajar siswa, karena banyak siswa yang belum memahami dan menguasai materi dengan baik pada mata pelajaran yang dipelajarinya sehingga dari hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Dalam hal ini, penting untuk diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Untuk mencapai hasil yang baik tidak hanya bergantung pada suatu lembaga pendidikan, setiap siswa tentunya memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajar, ada yang mampu mencapai hasil dengan baik, adapula yang rendah hasil belajarnya. Adanya perbedaan tersebut karena banyak dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang muncul dari individu itu sendiri, antara lain kebiasaan belajar, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal ialah segala efek yang datang dari luar diri dan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang antara lain keluarga, lingkungan, sekolah, dan faktor sosial lainnya.

Faktor internal dan eksternal di atas bisa dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan pada proses belajar. Apabila antara faktor internal dan faktor eksternal dapat sejalan serta

saling mendukung maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, serta sebaliknya, sebab menurut (Thamrin, 2023) belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan. Dari faktor-faktor yang ada, faktor yang lebih mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dilihat dari data berikut.



Gambar 1. 2 Data Hasil Observasi Awal (Faktor-faktor Hasil Belajar)

Sumber: Diolah peneliti (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 hasil observasi awal yang dilakukan kepada 40 siswa kelas XI SMK Negeri 49 Jakarta menunjukkan bahwa kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga merupakan faktor paling mempengaruhi hasil belajar siswa dengan presentase sebesar 23%, diikuti dengan konsentrasi belajar sebesar 18%, dan faktor terakhir yaitu teman sebaya dengan presentase sebesar 13%. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menggunakan variabel kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga untuk dapat dilihat hubungannya dengan hasil belajar.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar dapat dicapai dengan penggunaan

strategi belajar yang tepat seperti pengaturan waktu dan pelaksanaannya dalam mengikuti pembelajaran konsentrasi, membaca dan membuat catatan, mengulang materi pelajaran, mengerjakan tugas, serta belajar berkelompok maupun di rumah. Untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu perlu kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai siswa yang harus dapat memahami arti belajar sehingga dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Tetapi kenyataannya, di Indonesia masih banyak siswa yang belum memiliki kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Seperti yang ditulis oleh (Devega, 2021) dalam website Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mengatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada di urutan kedua dari bawah. Minat baca bangsa Indonesia saat ini sangat rendah. Data UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0.001 persen. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Hal ini tentunya menjadi catatan bagi pemerintah yang didukung segala instansi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia demi menciptakan sumber daya yang unggul. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budiana et al., 2020) "Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar. Siswa yang ingin tetap meningkatkan hasil belajarnya sebaiknya memperbaiki kebiasaan belajarnya agar lebih baik.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siahaan et al., 2018) "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar" menyatakan fasilitas belajar secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keberfungsian fasilitas belajar yang baik merupakan aspek yang berperan dalam peningkatan hasil belajar.

Selain kebiasaan belajar dan fasilitas belajar, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Menurut (Fadhilah et al., 2021) lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurang peduli satu sama lain, dan buruknya keadaan ekonomi dapat menyebabkan hasil belajar yang tidak maksimal. Sering juga dengan perubahan zaman, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada suatu instansi pendidikan, hal tersebut tentu tidak sesuai dengan fungsi dan peran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prawiyogi et al., 2022) "Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Hasil Belajar", menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga

dengan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pengaruh hasil belajar seseorang.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan judul **“Pengaruh Kebiasaan Belajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI SMK Negeri 49 Jakarta”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah, maka masalah pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa SMK Negeri 49 Jakarta

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang dapat berguna dalam penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh kebiasaan belajar, fasilitas belajar dan lingkungan keluarga terhadap Hasil Belajar Kognitif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pertembungan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan kebiasaan

belajar yang baik, memanfaatkan fasilitas belajar dan dukungan positif lingkungan keluarga.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menciptakan hasil belajar yang memuaskan dengan memaksimalkan faktor-faktor yang ada.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di perpustakaan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan informasi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.